

The Religiosity Of The Daily Fisherman Of The Bonang Coastal Community

Author:

Tufrokhul
Maftukhah¹

Affiliation:

^{1,2} Institut Agama
Islam Negeri Kudus,
Indonesia

Corresponding author:

tufrokhulm@gmail.com¹

Dates:

Received _____

Revised _____

Accepted _____

Published _____

Abstract: The background of this research is that religion is closely related to religiosity. Not only in carrying out ritual (worship) but also other activities driven by inner strength. This study aims to find out how the religiosity of daily fishermen in the Bonang coastal community. This study uses a type of field research (field research) qualitative approach. The data sources used are primary data from interviews and secondary data from books, journals and other related topics. This study uses data collection methods through observation, interviews, and documentation in the village of Bonang, Lasem, Rembang. Observations made by observation and direct interviews were focused on the daily fishermen of the Bonang coastal community. The results of this study are the religiosity of the daily fisherman of the Bonang coastal community is strongly influenced by educational factors. The level of religiosity of the daily fishermen of the Bonang coastal community is quite good, this can be seen from various series of religious activities of the Bonang community, including: Weekly Tahlilan activities, Selapanan, Haul Bonang, Marine Alms, and Bende Becak.

Keywords: *Religiosity, Coastal Community, Fisherman*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa dalam beragama erat kaitannya dengan religiusitas. Bukan hanya dalam melakukan ritual (ibadah) tetapi juga aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan batin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana religiusitas nelayan harian masyarakat pesisir Bonang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) pendekatan kualitatif. Adapun sumber data yang digunakan adalah data primer yang berasal dari wawancara dan data sekunder yang berasal dari buku, jurnal, dan bahasan lain yang berkaitan. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di desa Bonang, Lasem, Rembang. Pengamatan yang dilakukan dengan observasi dan wawancara langsung difokuskan kepada nelayan harian masyarakat pesisir Bonang.

Author:

Tufrokhul
Maftukhah¹

Affiliation:

^{1,2} Institut Agama
Islam Negeri Kudus,
Indonesia

Corresponding author:

tufrokhul@gmail.com¹

Dates:

Received _____

Revised _____

Accepted _____

Published _____

Hasil penelitian ini adalah religiusitas nelayan harian masyarakat pesisir Bonang sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Adapun tingkat religiusitas nelayan harian masyarakat pesisir Bonang sudah cukup baik, hal ini dapat dilihat dari berbagai rangkaian kegiatan keagamaan masyarakat Bonang, diantaranya yaitu: kegiatan Tahlilan Mingguan, Selapanan, Haul Bonang, Sedekah laut, dan Bende Becak.

Kata kunci: *Religiusitas, Masyarakat Pesisir, Nelayan*

PENDAHULUAN

Pemukiman pesisir memang banyak yang tersebar di beberapa wilayah pesisir Indonesia, dan masing-masing memiliki budaya yang berbeda. Salah satunya terletak di Desa Bonang, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Mereka yang tinggal di kota pesisir atau yang tinggal di wilayah perbatasan antara daratan dan lautan memiliki ciri khas tertentu dalam pola perilaku. Agar masyarakat pesisir tetap eksis dan dapat mensuplai kebutuhannya yang berasal dari sumber laut, seperti perikanan, mereka memiliki kecenderungan untuk mengembangkan budaya mereka sendiri yang khas. Selain itu, budaya pesisir dalam konteks ini dapat dilihat sebagai kumpulan pengetahuan yang mencakup gagasan, hipotesis, prosedur, atau metode yang digunakan masyarakat untuk menjalankan dan memenuhi kebutuhan fisik dan sosialnya (Fajrie, 2016, hal. 2).

Di pesisir utara Jawa, sesungguhnya banyak dijumpai makam para wali (penyebarnya Islam) pada masa awal Islamisasi. Misalnya makam Sunan Bonang ada yang menyebutkan di Kota Tuban dan ada yang berpendapat di desa Bonang. Tapi ada juga yang berpendapat kalau di Bonang adalah pasujudannya Sunan Bonang, yaitu merupakan bongkahan batu yang biasa dipakai oleh Sunan Bonang shalat sampai batu tersebut membentuk cekungan karena terlalu lamanya beliau bersujud. Untuk kebenarannya makam Sunan Bonang di mana *wallahu a'lam*. Sunan Bonang adalah salah seorang pendiri kerajaan Demak dan dianggap sebagai wali yang kharismatis sesudah Sunan Ampel. Yang sampai sekarang pun makamnya ramai dikunjungi oleh para peziarah (Syam, 2005, hal. 6).

Islam menyebar di Jawa melalui jalur pantai dan sampai ke pedalaman. Pada masa awal masuknya Islam di Jawa, pertukaran budaya antar pendatang yang sering singgah di kawasan pesisir mengakibatkan tarik-menarik antara budaya lokal dan asing yang kerap membentuk dinamika budaya masyarakat setempat. Hasilnya adalah sinkretisme atau akulturasi budaya, seperti kebiasaan menerima ajaran Islam sebagai kebenaran tetapi tetap berpegang pada berbagai kepercayaan lokal (Syam, 2005, hal. 5-6).

Gagasan teologis seperti keberadaan Tuhan, Malaikat, Hari Akhir, Surga, Neraka, Takdir, dan konsep lainnya adalah contoh dari kepercayaan agama. Ibadah adalah metode untuk memuliakan Tuhan dalam segala manifestasinya. Pengetahuan agama adalah pemahaman tentang banyak sisi ajaran agama. Orang beragama mungkin merasakan berbagai emosi, termasuk ketenangan, kedamaian, kebahagiaan, syukur, ketaatan, ketakutan, penyesalan, dan pertaubatan. Aktualisasi teori agama yang diinternalisasikan seseorang dalam bentuk sikap, ucapan, tingkah laku, atau tindakan adalah dikenal sebagai praktik agama. Kesimpulan dari semua dimensi lain harus menjadi dimensi konsekuensi ini. Pada kenyataannya, aspek seseorang ini tidak selalu berkembang sepenuhnya, dan ajaran agama tidak selalu membimbing sikap, ucapan, dan perilaku seseorang (Naamy, 2017, hal. 37).

Pada hakekatnya, Islam merefleksikan bentuk-bentuk aktivitas (peradaban) dengan hal yang bernuansa lokal di samping berada pada tataran teori universal. Islam memiliki cita rasa kedaerahan sebagai hasil penetrasi ke dalam tradisi daerah dengan segala kekhasannya (Wibisono, 2021, hal. 1). Dengan demikian, eksistensi Islam sangat bervariasi tergantung aktualitas jangkauannya. Ketika ada unsur yang khas, seperti Islam di pesisir Bonang, yang berbeda dengan Islam di daerah lain, keragaman ini akan lebih terlihat. Inilah topik-topik yang dibahas dalam penelitian ini: bagaimana praktik Islam masyarakat pesisir Bonang, dengan keragaman karakteristiknya yang khas, dan kesalehan religiusnya terkait dengan berbagai aspek sosial.

Aktivitas beragama yang erat berkaitan dengan religiusitas, bukan hanya terjadi ketika melakukan ritual (ibadah) tetapi juga aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan batin. Jadi, sikap religiusitas merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan, serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang. Religiusitas mempunyai lima dimensi yang terdiri dari: Dimensi Ritual (syari'ah); Dimensi ideologis (aqidah); Dimensi

Intelektual (ilmu); Dimensi pengalaman atau penghayatan (experiential); dan dimensi konsekuensial (pengamalan) (Astogini et al., 2011, hal. 2).

Keberagamaan (*Religiosity*) bisa dikatakan sebagai tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan seseorang atas ajaran agama yang diyakininya, atau suatu sikap penyerahan diri kepada suatu kekuatan yang ada diluar dirinya yang diwujudkan dalam aktivitas dan perilaku individu sehari-hari meliputi lima aspek-aspek atau dimensi yaitu keyakinan agama (ideologis), peribadatan atau praktik agama (ritualistik), pengetahuan agama (education), penghayatan (eksperiensial), dan pengamalan agama (konsekuensial) (Naamy, 2017, hal. 37)

Membahas kumpulan pengetahuan tentang nelayan dalam konteks kehidupan lokal pada hakekatnya adalah untuk mengungkap persoalan agama dalam masyarakat nelayan tradisional. Komunitas nelayan umumnya menjalani kehidupan yang berbeda dari kelompok lainnya, seperti komunitas petani atau pedagang perkotaan. Nilai-nilai budaya mereka juga berbeda, terlepas dari gaya hidup dan cara berpikir mereka (Syahriyani, 2016, hal. 1).

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Yaitu penelitian yang dilakukan oleh Priyanto dkk, menunjukkan bahwa religiusitas masyarakat miskin pemukiman kumuh Tambakrejo, Semarang begitu didominasi oleh tradisi atau kebiasaan masyarakatnya yang turun-temurun (abangan), serta kehidupan keagamaan masyarakat Tambakrejo sangat dipengaruhi oleh budaya kemiskinan yang menjadi *habitus* dalam kehidupannya. Sehingga praktik keagamaan yang dijalankannya tidak dapat dilepaskan dari kondisi lingkungan masyarakatnya yang kumuh, dan penghasilan masyarakatnya yang rendah (Priyanto et al., 2015, hal. 13-25).

Religiusitas masyarakat pesisir Kangkung, Bumi Waras, Bandar Lampung melihat bahwa tradisi sedekah laut yang dilakukan mereka setiap tahunnya adalah bentuk ungkapan syukur mereka terhadap Allah SWT yang

telah memberikan rezeki dan keselamatan bagi para nelayan. Sehingga tradisi ini bisa disebut ritual faktitatif yaitu untuk meningkatkan produktivitas atau kekuatan dan perlindungan dalam meningkatkan kesejahteraan kelompok mereka (Ruslan, 2014, hal. 63-88). Sedangkan masyarakat marginal Argopuro religiusitas masyarakatnya dapat dilihat melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di Argopuro. Yaitu diantaranya terdapat kegiatan sholat berjamaah di masjid yang terdapat di RT.06 RW.02, pengajian malam Jum'at bapak-bapak dan pengajian selasa ibu-ibu, TPQ ibu-ibu (yang dirasa belum lancar dalam bacaan al-Qur'annya), TPQ anak-anak, siraman rohani yang diadakan setiap malam senin dan malam sabtu, dan terakhir ada kegiatan jaulah keliling atau biasa disebut dengan silaturrahi keagamaan (Rahmawati, 2016, hal. 35-52). Nah, penelitian ini juga hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, bedanya yaitu di subjek dan latar (tempat) penelitian nya.

Meskipun mempunyai beberapa persamaan dengan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan Religiusitas keberagamaan masyarakat. Namun, penelitian ini penting, karena akan membahas terkait tentang religiusitas nelayan harian masyarakat pesisir Bonang yang dimana sudah mengalami pergeseran, seperti mengganti kegiatan ritual yang mengarah pada kemusyrikan menjadi ritual agama seperti tahlil atau kalimat-kalimat *tayyibah*. Namun disisi lain juga masih mengaburkan antara Batasan agama dan budaya. Meskipun menghilangkan ritual *magis*, tetapi masih terdapat acara hiburan seperti dangdutan. Dan bahkan, memang sampai saat ini belum ada penelitian terkait ini di desa Bonang khususnya nelayan harian. Maka penelitian ini penting untuk dikaji dan dipelajari. Mengingat keberagamaan seseorang biasanya ditunjukkan dengan pemahaman terhadap ajaran agama Islam, dan norma-norma yang tercermin pada akhlak, sikap, dan perilaku sehari-hari. Selain itu juga terdapat dalam kegiatan sosial dan bahkan kehidupan pribadi seseorang. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul "Religiusitas Keberagamaan Nelayan Harian Masyarakat Pesisir Bonang".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*), di mana informasi dikumpulkan dari lapangan. Metode penelitian penulis adalah penelitian kualitatif deskriptif, dimana informasi yang dikumpulkan disajikan sebagai kata-kata, gambar, atau data numerik. Jika ada angka, itu hanya berfungsi sebagai informasi tambahan. Dan data yang diperoleh meliputi transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, dan informasi lain yang sejenis (Harahap, 2020, hal. 47). Penelitian ini dilakukan di Kawasan pesisir Jawa khususnya di desa Bonang, kecamatan Lasem, kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Subjek penelitian ini adalah nelayan harian masyarakat pesisir Bonang. Dan objeknya adalah religiusitas keberagaman nelayan harian.

Berdasarkan sumbernya, data penelitian terbagi menjadi dua. Yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber utama yaitu dari nelayan harian desa Bonang, dan tokoh agama yang ada di desa Bonang. Adapun data sekunder adalah sumber data kedua atau data pendukung setelah didapatkannya data primer. Data sekunder penelitian ini bisa dari dokumen, jurnal, ataupun artikel yang terkait dengan religiusitas keberagaman nelayan harian masyarakat pesisir Bonang.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, yaitu dengan pengamatan langsung ke pantai yang ada di desa Bonang sebagai teknik observasinya. Sedangkan proses wawancara terstruktur digunakan dengan membuat alat penelitian berupa pertanyaan terlebih dahulu. Dalam hal ini peneliti mewawancarai berbagai nelayan serta tokoh agama yang ada di desa Bonang untuk mendapatkan dan mengumpulkan data mengenai objek penelitian. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk mengungkap dan menjelaskan informasi yang dapat dipetik dari praktik keagamaan nelayan di desa Bonang. Setelah data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dievaluasi dengan menggunakan proses tiga tahap model Milles

dan Hubberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

RESULT AND DISCUSION

Gambaran Umum Masyarakat Bonang

Desa Bonang, kecamatan Lasem, kabupaten Rembang secara administratif terletak di sebelah Utara laut Jawa, sebelah Selatan desa Sriombo, sebelah Timur desa Binangun, dan sebelah Barat desa Tasiksono. Adapun luas wilayah desa Bonang +- seluas 101,31 Ha. Dan dari luas lahan tersebut tidak semuanya digunakan, namun digunakan untuk beberapa bagian diantaranya: Seluas 21 Ha untuk bangunan/ pemukiman, seluas 37 Ha untuk tegalan, dan seluas 2,5 Ha untuk tambak. Di samping memanfaatkan ladang dan sawah guna menambah dan mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga serta usaha *home industry* ternyata masyarakat lebih suka memanfaatkan potensi laut sebagai sumber dalam mencari nafkah untuk kebutuhan hidup sehari-hari (Wagiyanto, 2020, hal. 7).

Total jumlah penduduk Bonang +- 1624 jiwa. Diantaranya penduduk berjenis kelamin laki-laki sejumlah 814 jiwa, dan perempuan sejumlah 810 jiwa. Adapun sarana dan prasarana yang ada di Bonang yaitu terdapat 2 masjid, 10 musholla, 1 madrasah (untuk sekolah sore), 1 SD N Bonang, 1 MTs Bonang (swasta), 1 lapangan olahraga (sepak bola dan voli), dan puluhan warung/ pertokoan. Tingkat pendidikan masyarakat pesisir Bonang sebagian besar terdapat pada tamatan SD/MI. Tingkatan kedua terdapat pada tamatan SMP/MTs. Tingkatan ketiga pada tamatan SMA/MA. Tingkatan keempat pada tamatan S1, dan tingkatan kelima pada tamatan S2 (Wagiyanto, 2020, hal. 23-29).

Terlepas dari kenyataan bahwa kawasan pesisir saat ini memiliki berbagai sektor, termasuk industri perikanan, namun memiliki ciri yang sangat berbeda dengan kawasan metropolitan. Mayoritas masyarakat yang

tinggal di wilayah pesisir utara Jawa bekerja di industri maritim dan pengolahan hasil laut; Namun, tidak semuanya adalah nelayan. Akibatnya, tidak mungkin memisahkan ciri-ciri desa pesisir dari masyarakat nelayan. Sifat nelayan dalam menghadapi sumber daya yang masih dapat diakses membuat mereka berpindah-pindah untuk mendapatkan hasil terbaik, dan risiko yang mereka hadapi memaksa mereka untuk bersikap tangguh, tegas, dan berpikiran terbuka (Farihah, 2019, hal. 195).

Mayoritas pekerjaan utama masyarakat yang tinggal di dataran rendah seperti pesisir atau pantai adalah sebagai nelayan. Ini adalah hasil dari faktor lingkungan, tingkat pendidikan, ketekunan, bakat, dan kemampuan nelayan untuk menangkap dan mengolah ikan. Sumber pendapatan kedua yang paling umum bagi penduduk Bonang adalah dari pedagang, wiraswasta, dan pemilik usaha yang berdagang hasil laut, jual beli baik secara langsung maupun melalui TPI (rumah pelelangan ikan). Mereka juga mengolah ikan menjadi pindang renceng, terasi udang, petis, kerupuk udang, ikan kering, dan produk lainnya. Pemasaran hasil potensi alam Desa Bonang tidak terbatas pada wilayah Bonang atau pasar lokal dan tradisional saja, tapi juga terkenal hingga ke luar daerah bahkan sudah masuk mall atau supermarket di kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Bali, dan lain sebagainya. Peringkat selanjutnya secara berturut-turut adalah: Petani, buruh tani, tukang kayu, pedagang wiraswasta, PNS, pensiunan, peternak, dan TNI/Polri (Wagiyanto, 2020, hal. 54-67).

Nelayan menurut bidang pekerjaannya adalah mereka yang melakukan kegiatan penangkapan ikan dan binatang air lainnya. Mayoritas nelayan tinggal di sana atau di dekatnya. Sementara itu, nelayan terbagi menjadi beberapa golongan menurut lama waktu yang dibutuhkan untuk menangkap ikan, antara lain: *Pertama*, nelayan tetap atau yang sering disebut *fulltimer* adalah mereka yang sumber penghasilannya hanya menangkap ikan. *Kedua*, mayoritas nelayan paruh waktu, atau kelompok nelayan yang sumber pendapatan utamanya berasal dari kegiatan penangkapan ikan dan hanya sedikit dari sumber yang lain. Kelompok nelayan *ketiga* adalah nelayan paruh waktu tambahan, yang hanya mengandalkan sebagian kecil

pendapatannya dari melaut. Dan terakhir, nelayan musiman, atau individu yang hanya menangkap ikan pada waktu-waktu tertentu dalam setahun. Jenis alat tangkap yang digunakan juga dapat digunakan untuk mengklasifikasikan nelayan. Dalam situasi ini, ada dua kelompok yaitu: Nelayan tradisional dan nelayan modern. Nelayan tradisional mengoperasikan kapal yang tidak lebih besar dari 5 GT (*gross tonnage*) (Muhammad & Fauziyah, 2022, hal. 87).

Nelayan harian masyarakat pesisir Bonang rata-rata usia 40-60 an. Sebenarnya mereka sejak kecil setelah lulus SD langsung membantu orangtuanya ikut menjadi nelayan. Sehingga kurun waktu mereka berprofesi sebagai nelayan sudah sangat lama. Nelayan harian biasanya berangkat pada dua waktu. Yaitu setelah subuh atau setelah ashar. Jika nelayan harian berangkat setelah subuh, biasanya mereka akan kembali pulang setelah dzuhur, sekitar jam 1 atau jam 2 siang. Jika nelayan berangkat setelah ashar, maka biasanya kembali pulang dini hari sekitar jam 2 atau 3 pagi sebelum subuh (Wawancara Informan X, 2 April 2023).

Hal itu tentunya tidak menjadi acuan pokok karena kembali lagi pada cuaca alam apakah mendukung atau tidak. Jika cuaca jelek tentunya akan mempengaruhi jam terbang dan keefektifan nelayan harian dalam bekerja mencari ikan. Ketika cuaca sedang buruk maka nelayan harian kebanyakan tidak berangkat karena takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Kalaupun sudah terlanjur berangkat dan *qodarullah* di tengah-tengah perjalanan cuaca sedang buruk maka nelayan langsung pulang meskipun belum mendapatkan ikan sama sekali, karena mereka lebih mementingkan keselamatannya. Namun, ada juga yang tetap dilanjutkan untuk terus mencari ikan meskipun cuaca buruk, biasanya hal ini dilakukan oleh nelayan yang usianya masih muda belum terlalu tua, mereka berani ambil resiko (Wawancara Informan X, 2 April 2023).

Semangat penduduk untuk meningkatkan ekonomi keluarga terbilang cukup baik, yaitu terlihat dari aktivitas para nelayan pergi melaut untuk

menangkap ikan, dan pola hidup hemat. Selain itu para ibu rumah tangga memiliki sambilan kerja dengan membuat *home industry* seperti membuat ikan asin, petis, kerupuk udang dan trasi sebagai ciri khas Bonang. Dari hasil usaha tersebut, para ibu membuka usaha dengan berjualan hasil laut dirumah mereka, terbukti dengan adanya banyak kios yang menjual hasil laut berjajar di sepanjang jalan raya desa Bonang. Sebagian lain juga dijual di pasar daerah Rembang maupun daerah lain.

Komitmen warga untuk meningkatkan ekonomi rumah tangga sangat terlihat dari aksi para nelayan melaut untuk mengumpulkan ikan dan gaya hidup hemat mereka. Selain itu, ibu rumah tangga juga bekerja paruh waktu di usaha rumahan seperti ikan asin khas Bonang, petis, kerupuk, dan trasi. Hal ini terlihat dari banyaknya kios makanan laut yang berjejer di sepanjang jalan utama pantura Bonang arah Surabaya. Dan para ibu membuka usaha dengan berjualan ikan di rumah. pasar di Rembang dan tempat lain juga menjual barang lainnya (Observasi lapangan, 2 April 2023)

Faktor penting dalam kemampuan bisnis adalah modal. Perahu, mesin, alat tangkap, dan uang yang dikeluarkan nelayan sekaligus ketika melaut adalah contoh modal yang digunakan dalam industri perikanan. Ketika nelayan harian berangkat ke laut, mereka dapat mengeluarkan modal dalam bentuk pengeluaran untuk mencukupi hal-hal kebutuhan mereka seperti bahan bakar, perbekalan (makanan dan minuman), umpan, balok es, rokok, dll. Adapun proses penangkapan ikan oleh nelayan harian masyarakat pesisir Bonang, masih menggunakan sistem tradisional. Alat tangkap yang digunakan dalam melaut yaitu dengan jaring, perangkap, dan pancing. Tetapi kebanyakan menggunakan jarring (Wawancara Informan Y, 2 April 2023).

Tingkat semangat religiusitas antara nelayan dan petani di desa Bonang tentunya berbeda. Karena mengingat jam kerja nelayan yang waktunya tidak menentu karena bergantung dengan cuaca, jadi cenderung tidak pasti dibandingkan dengan jam kerja masyarakat petani yang waktunya pasti. Oleh karena itu untuk religiusitas nya lebih religius yang

masyarakat petani. Karena jujur saja, masyarakat nelayan itu *ubudiyahnya* atau penghambaan dirinya terhadap Tuhan itu kurang. Jadi ketika ada kegiatan mengaji terkadang ikut dan terkadang juga tidak. Karena para nelayan perhatiannya pada pekerjaannya. Tetapi ketika bulan Ramadhan, nelayan harian desa Bonang lebih banyak yang berangkat sore karena ditakutkan jika berangkat siang nanti puasanya akan batal. Meskipun begitu, tentunya mereka para nelayan harian sholat tarawihnya tidak teratur karena sedang berada di laut. Berbeda dengan masyarakat petani yang lebih punya waktu luang untuk jama'ah sholat tarawih (Wawancara Informan Z, 2 April 2023).

Kegiatan keagamaan di masjid, seperti jama'ah sholat 5 waktu untuk masyarakat nelayan harian memang bisa dihitung jari. Jadi mereka jama'ah ketika mereka sempat saja, tidak diusahakan dengan serius. Karena perhatian mereka lebih terfokus pada pekerjaannya. Meskipun begitu, ketika malam jum'at semua nelayan harian sudah pada di rumah. Karena terdapat kegiatan tahlil mingguan bapak-bapak yang diadakan setiap malam jum'at setelah isya' dari rumah ke rumah (bergiliran). Kalaupun mungkin terdapat nelayan yang tidak mengikuti kegiatan tahlil, ya mereka setidaknya menghormati untuk tetap dirumah dan tidak berangkat melaut (Wawancara Informan Z, 2 April 2023).

Tradisi nelayan harian ketika akan berangkat melaut dilakukan seperti orang-orang pada umumnya yang akan berangkat bekerja. Yaitu persiapan membawa bekal dan peralatan, kemudian berdo'a seperti halnya ketika hendak bepergian dengan niat untuk mencari rezeki yang halal. Jadi tidak melakukan ritual-ritual tertentu seperti harus membakar kemenyan dan sebagainya supaya nanti mendapat hasil yang melimpah. Jadi cukup dengan mengira-ngirakan cuaca saja, dilihat apakah cuaca cerah atau buruk. Kalau cerah ya berangkat kalau buruk ya tidak jadi berangkat (Wawancara Informan X, 2 April 2023).

Memang banyak sekali stigma tentang nelayan yang membawa minuman keras sebagai bekal untuk mereka berlayar. Entah dipercaya sebagai penghangat tubuh atau alasan lainnya. Tetapi untuk nelayan harian masyarakat desa Bonang mereka tidak menggunakan minuman keras atau minuman beralkohol lainnya. Karena mereka kebanyakan usia rentan tua, dan juga mereka berlayarnya cuman harian. Tidak seperti nelayan yang berminggu-minggu atau bahkan berbulan-bulan berlayar di laut. Paling yang dibawa oleh nelayan harian masyarakat Bonang adalah sejenis tolak angin atau antangin, minuman jahe, dan kopi sachetan (Wawancara Informan Y, 2 April 2023).

Kegiatan Religiusitas Nelayan Harian Masyarakat Pesisir Bonang

Religiusitas dapat didefinisikan sebagai pengalaman batin seseorang yang mengetahui bahwa ada Tuhan di luar dirinya. Mengetahui bahwa Tuhan itu ada, tidak perlu melihat wujud fisik-Nya karena kehadiran Tuhan dapat dirasakan dalam hasil karya cipta-Nya. Kesadaran akan Tuhan ditunjukkan dengan tindakan, seperti perilaku terpuji secara moral, dan tindakan ibadah lainnya. Karena memiliki pengetahuan dan percaya akan kehadiran Tuhan memiliki efek rasional pada perilaku. Orang-orang akan menjadi tunduk dan bergantung pada Tuhan ketika mereka percaya kepada Tuhan dan sifat-sifatNya yang Mahakuasa. Mengikuti ketergantungan dan ketundukan ini, maka akan muncul sikap taat dan patuh terhadap petunjuk Allah (Niswah et al., 2023, hal. 19).

Dari penelitian ini, tingkat pendidikan masyarakat pesisir Bonang umumnya tidak terlalu tinggi, sehingga sulit untuk mencari pekerjaan yang lebih sesuai. Dimana kebanyakan adalah tamatan SD/MI sehingga banyak masyarakat pesisir Bonang yang mata pencahariannya adalah nelayan. Namun, sebagian keluarga mulai memahami nilai pendidikan, khususnya kebutuhan agama sebagai landasan pengembangan karakter dan nilai-nilai dalam perilaku sehari-hari. Sehingga banyak dari anak-anak nelayan yang tamatan pendidikannya lebih tinggi dari pada orang tuanya, paling tidak

minimal pada tamatan SMA. Hal itu dibuktikan bahwa kebanyakan usia nelayan harian masyarakat pesisir Bonang adalah usia relatif tua.

Dengan adanya kesadaran akan pentingnya pendidikan dan religiusitas, maka terdapat beberapa kegiatan religiusitas masyarakat pesisir desa Bonang, diantaranya:

1. Tahlilan Mingguan

Tahlilan merupakan salah satu kegiatan keagamaan orang islam yaitu dengan membaca surat *Yaasin* dan tahlil. Biasanya tahlilan dilakukan ketika ada orang yang meninggal, 7 harinya, 40 harinya, 100 harinya, dan haul. Adapun kegiatan rutin tahlilan bapak-bapak nelayan desa Bonang biasanya dilakukan satu kali dalam seminggu, terlepas dari jika ada orang yang meninggal. Dan kegiatan tersebut dilakukan di malam jum'at setelah sholat isya, dan dilaksanakan dari rumah ke rumah (bergiliran) (Wawancara Informan Y, 2 April 2023).

2. Selapanan

Selapanan merupakan tradisi peringatan neptu kalender Jawa yang terdiri dari lima hari. Yaitu: Legi, Paling, Pon, Wage, dan Kliwon. Kemudian hitungan pasaran tersebut dikolaborasikan dengan hari pasaran biasa, yaitu: Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at, Sabtu, dan Ahad. Hasil kolaborasi dua hari tersebut akan menghasilkan hitungan yang unik karena setiap 35 hari akan berulang hari yang sama. Seperti Ahad Legi, Rabu Kliwon, Senin Pon, dan sebagainya.

Pola tersebut akhirnya membentuk pola tatanan masyarakat dalam memperingati kegiatan-kegiatan tertentu. Dan momen ini dimanfaatkan oleh kiai-kiai untuk mengagungkan kegiatan keagamaan. Salah satunya yang masih eksis sampai saat ini adalah tradisi pengajian selapanan di desa Bonang dengan membaca manaqib bersama, dan akan ada sedikit tausiyah atau ceramah dari

da'i atau kiai setempat. Kegiatan tersebut dilakukan di masjid desa Bonang pada waktu setelah sholat ashar (Wawancara Informan Y, 2 April 2023).

3. Haul Bonang

Haul Bonang adalah suatu tradisi tahunan yang dilakukan oleh masyarakat Bonang dan juga akan diikuti oleh berbagai kalangan masyarakat yang ada di Rembang maupun luar Rembang, untuk memperingati haul nya Mbah Sunan Bonang atau Raden Maulana Makdum Ibrahim putra dari Sunan Ampel dan Nyai Ageng Manila. Haul ini dilaksanakan selama seminggu dengan berbagai rangkaian acara, seperti: Kirab karnaval, ziarah bersama dimakam Sunan Bonang dengan bacaan *Yaasin* dan tahlil, istighosah, khotmil Qur'an *bil-ghoib*, gebyar sholawat, khitan massal, dan pengajian akbar pada malam puncak terakhir. Haul ini biasanya diadakan pada awal bulan Dzulqa'dah dan bertepatan dengan hari Rabu Pahing. Tentunya pada saat haul itu, pasujudan Sunan Bonang sangat ramai oleh peziarah baik masyarakat setempat maupun luar kota (Wawancara Informan Z, 2 April 2023).

4. Sedekah Laut

Sedekah laut merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat pesisir yang ada di Indonesia, khususnya pulau Jawa. Seperti halnya di desa Bonang yang juga melaksanakan tradisi sedekah laut. Tradisi tersebut dilaksanakan sebagai ungkapan terimakasih masyarakat pesisir Bonang khususnya para nelayan. Memang, biasanya sedekah laut identik dengan hal yang bersifat ritual dan sakral. Seperti adanya upacara *larung*, yaitu dengan memberikan sesaji berupa kepala kambing ataupun kerbau dan nantinya akan di bawa ke tengah-tengah laut. Tetapi hal tersebut ternyata sudah ada pergeseran budaya atau tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Bonang. Yaitu sudah lama atau sudah belasan tahun hal tersebut tidak dilakukan. Tentunya ini juga ada kiprah

dari tokoh-tokoh agama setempat yang membuat gerakan untuk pergeseran tradisi tersebut.

Memang, tradisi sedekah laut ini ada nilai religiusnya dan ada hiburannya (*mudlorotnya*). Religiusnya yaitu terdapat syukuran atau *selamatan*, dengan membacakan *Yaasin* dan tahlil, sholawatan, dan manaqiban yang biasanya dilakukan di musholla Al-Ikhlas yang terdapat di RT.02 karena lokasinya sangat berdekatan dengan laut. Dan biasanya masyarakat membawa nasi *berkatan* dan nantinya setelah di lakukan rangkaian acara keagamaan, nasi *berkatnya* bisa ditukar-tukar. Acara syukuran ini dilaksanakan setelah sholat dzuhur.

Meskipun sudah tidak ada tradisi *larung* karena sudah terjadi pergeseran, tetapi tradisi sedekah laut ini masih ada kegiatan *mudlorotnya* seperti hiburan dangdutan yang diadakan pada malam harinya. Memang, biasanya acara sedekah laut atau sedekah bumi ada hiburan *ketoprak* nya tetapi untuk di desa Bonang tidak ada hiburan *ketoprak*, adanya dangdutan (Wawancara Informan Y, 2 April 2023).

5. Bende becak

Penjamasan bende becak merupakan tradisi pembasuhan dan penggantinya kain pusaka peninggalan Sunan Bonang berupa gong kecil atau lebih dikenal dengan sebutan bende. Kegiatan ini dilaksanakan setahun sekali, yaitu setiap tanggal 10 Dzulhijjah atau bertepatan pada hari raya Idul Adha. Lokasi penjamasan bende becak ini dilakukan di tempat juru kunci, sebelah selatan area makam pasujudan Sunan Bonang. Kegiatan tersebut diawali dengan pembacaan do'a oleh kiai setempat, baru kemudian dilakukan penjamasan bende becak. Biasanya kegiatan tersebut dihadiri oleh banyak orang, baik dari dalam maupun luar Bonang. Antusias masyarakat sangat tinggi karena ingin mengambil berkahnya Sunan Bonang (Wawancara Informan Z, 2 April 2023).

Dari berbagai data penelitian diatas, maka bagaimana religiusitas nelayan harian masyarakat pesisir Bonang? Nah, ternyata tingkat religiusitas mereka sudah terbilang cukup baik. Hal ini dibuktikan bahwasannya religiusitas nelayan harian Bonang terlihat dalam rangkaian kegiatan keagamaan yaitu diantaranya terdapat kegiatan tahlilan mingguan, kegiatan selapanan, kegiatan haul Bonang, kegiatan sedekah laut, dan kegiatan bende becak. Jika ditelisik lagi, mengapa tingkat religiusitas nelayan harian masyarakat pesisir Bonang sudah cukup baik? Ternyata hal itu dipengaruhi oleh faktor pendidikan, yang dimana pendidikan adalah salah satu faktor terpenting dalam mempengaruhi tingkat religiusitas seseorang.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh (Niswah et al., 2023, hal. 20-21) bahwa setiap orang hendaknya menanamkan dan menginternalisasikan agama pada anak-anaknya sedini mungkin karena pendidikan memiliki pengaruh yang paling besar terhadap religiusitas seseorang. Dan dari data penelitian diatas, seperti yang kita ketahui bahwasannya sebagian besar latar belakang pendidikan masyarakat pesisir Bonang paling tinggi yaitu terletak pada tamatan SD/MI, sehingga sebagian besar perprofesi sebagai nelayan. Meskipun begitu, ternyata masyarakat nelayan harian desa Bonang mulai sekarang telah menyadari betapa pentingnya pendidikan. Hal ini dibuktikan bahwa banyak dari anak-anak mereka yang sekolahnya lebih tinggi dibandingkan dengan mereka sendiri. Tentunya dari segi pola pemikiran dan pemahaman agamanya sudah lebih baik. Sehingga terjadi pergeseran sistem tradisi keagamaan mereka.

Sesuai dengan apa yang disampaikan (Farihah et al., 2020, hal. 4) bahwa seiring perkembangan teologis berkat meningkatnya tingkat pendidikan atau intensitas pendalaman terhadap nilai-nilai agama, akhirnya upacara-upacara yang berbau sakral bagi sebagian kelompok nelayan hanyalah sebuah ritual. Oleh karena itu, juga terjadi pergeseran sistem tradisi yang dilakukan oleh nelayan masyarakat Bonang. Hal ini dapat dilihat pada kegiatan sedekah laut yang dilakukan oleh masyarakat Bonang sudah tidak lagi melakukan ritual-ritual yang berbau mistis dan sakral, tetapi

diganti dengan sistem ritual yang lebih Islami, yaitu dengan tahlilan, solawatan, dan sebagainya. Dengan begitu dapat dikatakan kalau religiusitas nelayan harian masyarakat pesisir bonang sudah terbilang cukup baik. Meskipun masih terdapat kegiatan dangdutan ketika acara sedekah laut, tetapi hal itu masih terbilang wajar, karena setiap sesuatu butuh proses dan tidak bisa langsung secara instan.

KESIMPULAN

Perilaku keberagamaan atau religiusitas tidak hanya mencakup perilaku ritualistik (ibadah) tetapi juga perilaku lain yang dimotivasi oleh kekuasaan tertinggi. Kegiatan yang tidak terlihat dan berlangsung di dalam hati juga bisa relevan, selain kegiatan yang bahkan terlihat oleh mata.

Religiusitas nelayan harian masyarakat Bonang dipengaruhi oleh faktor pendidikan, karena kebanyakan dari masyarakat tersebut tingkat pendidikannya adalah tamatan SD/MI. Sehingga untuk mencari lapangan pekerjaan yang cukup pantas pun agak kesulitan, oleh karena itu kebanyakan dari mereka adalah sebagai nelayan. Tingkat religiusitas nelayan harian masyarakat pesisir Bonang sudah terbilang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan keagamaan yang ada di desa Bonang. Diantaranya yaitu: Kegiatan tahlilan mingguan yang diadakan setiap malam jum'at setelah jama'ah sholat isya' dan dilakukan secara bergilir (dari rumah ke rumah); Kegiatan selapanan yang dilakukan setiap sebulan sekali dengan diisi tausiyah keagamaan oleh kiai setempat; Kegiatan haul Bonang yang dilakukan setiap bulan Dzulqo'dah tepatnya pada hari Rabu Pahing; Kegiatan sedekah laut yang dilakukan setahun sekali yang sekarang sudah mengalami pergeseran sistem tradisi, yaitu dengan diselingi acara keagamaan seperti tahlilan, sholawatan dan sebagainya; serta kegiatan bende becak yang dilakukan setiap 10 Dzulhijjah atau tepatnya pada hari raya Idul Adha.

REFERENCES

Astogini, D., Wahyudin, & Wulandari, S. Z. (2011). Aspek Religiusitas dalam Keputusan Pembelian Produk Halal. *Jeba*, 13(1), 1-8.

- Fajrie, M. (2016). *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah: Melihat Gaya Komunikasi dan Tradisi Pesisiran*. Penerbit Mangku Bumi. <https://books.google.co.id/books?id=GRBPDwAAQBAJ>
- Farihah, I. (2019). Perilaku Beragama Perempuan Ngrek di Pesisir Lamongan. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 14(2), 191-206. <https://doi.org/10.21580/sa.v14i2.3252>
- Farihah, I., Rahim, A., Nilufar, Y., Tridayati, A., Wahyudi, M. R., Syarifuddin, M. Y., Maghfiroti, M., & Sari, W. A. (2020). *Perilaku Beragama Masyarakat di Tengah Pandemi*. IAIN Kudus Press.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Wal ashri Publishing. <https://id1lib.org/book/11700142/76e0b9>
- Muhammad, P., & Fauziyah, E. (2022). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Nelayan di Desa Kalirejo Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan. *Agriscience*, 3(1), 86-97. <https://doi.org/10.21107/agriscience.v3i1.15348>
- Naamy, N. (2017). Menakar Keberagaman Masyarakat dan Solidaritas Membangun Masjid (Studi Kasus Masjid Darul Hidayah Kelurahan Dasan Cermen Kecamatan Sandubaya Kota Mataram). *Komunitas*, 9(1).
- Niswah, U., Nurbini, & Zainuri, A. (2023). Strategi Dakwah Kiai Akhid Ismani Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Tlogoharum Pati. *Journal of Islamic Management*, 3(1), 14-30. <https://doi.org/10.15642/jim.v3i1.1116>
- Priyanto, A. S., Abdullah, I., & Kuswanjono, A. (2015). Potret Religiusitas Masyarakat Miskin Pemukiman Kumuh Kampung Tambakrejo, Kota Semarang. *Forum Ilmu Sosial*, 42(1), 13-25. http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/FIS_JURNAL
- Rahmawati, H. K. (2016). Kegiatan Religiusitas Masyarakat Marginal di Argopuro. *Community Development*, 1(2), 35-52. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Kegiatan+Religiusitas+Masyarakat+Marginal+di+Argopuro&btnG=
- Ruslan, I. (2014). Religiositas Masyarakat Pesisir. *Al-Adyan*, 9(2), 63-88.
- Syahriyani, A. (2016). Komitmen Religius Masyarakat Nelayan Dialektika Antara Islam Dan Tradisi Lokal. *Cultural Studies*, 1-23.
- Syam, N. (2005). *Islam Pesisir*. LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta. <https://books.google.co.id/books?id=I091DwAAQBAJ>

Wagiyanto, H. (2020). *Kecamatan Lasem dalam Angka 2020*. BPS Kabupaten Rembang.

Wibisono, M. Y. (2021). Keberagaman Masyarakat Pesisir. *UIN Sunan Gunung Djati, 1*(2). <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.17096.03848>

Wawancara Informan X, 2 April 2023

Wawancara Informan Y, 2 April 2023

Wawancara Informan Z, 2 April 2023